

Analisis KR Pendidikan Bervisi Kemerdekaan

Dr J Eka Priyatma



MUNGKIN satu sebab mengapa kualitas pendidikan kita lebih rendah dibandingkan dengan negara-tetangga adalah kurang tepatnya rumusan visi pendidikan yang berpengaruh terhadap penentuan langkah strategis serta implementasinya.

Visi itu tertuang dalam Pasal 3 Undang-undang No 20/2003, "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

* Bersambung hal 7 kol 1

Pendidikan

Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Meskipun visi mencakup gagasan tentang martabat dan kemandirian bangsa tetapi tidak menjadi fokusnya. Sementara kemandirian (kemerdekaan) kita sebagai bangsa, lemah di banyak segi kehidupan. Sehingga martabat bangsa tergerus di tengah kemajuan bangsa lain. Kita belum mandiri dalam bidang maha penting yakni pangan, energi, dan teknologi. Kemacetan lalu lintas selama lebaran kemarin mestinya menyentak kita karena dari jutaan kendaraan yang bergerak serempak itu, tidak satu pun buatan kita sendiri.

Di bidang pangan, situasinya lebih memprihatinkan. Indonesia adalah negara dengan luas wilayah 4 kali Thailand dan beriklim mirip tetapi kalah dalam menghasilkan produk pangan. Presiden Jokowi sangat geram karena jagung pun masih harus kita impor. Demikian pula di sektor energi, Indonesia sangat kaya dalam sumber energi termasuk yang terbarukan tetapi banyak wilayah yang belum terjangkau listrik. Industri selalu kekurangan energi.

Realitas ketidakmandirian itu mungkin karena pendidikan kita tidak mengarah ke kemandirian bangsa. Namun demikian sebagai bangsa yang merdeka, Indonesia tidak sepatasnya hanya menjadi pasar bagi produk asing dan penonton kemajuan teknologi. Untuk meraih martabat dan kemandirian itu, dua hal penting harus kita bangun yakni kepercayaan diri dan kesungguhan. Sayangnya dua hal ini menjadi sumber masalah pendidikan kita di semua tingkatan. Pendidikan kita terlalu membebani siswa dengan muatan ilmiah yang tinggi

tetapi kering aspek seni dan budaya. Pendidikan telah mengikis kepercayaan diri sehingga mentalitas *inlander* terus diwariskan.

Pada tingkat pendidikan tinggi, kita lebih banyak berwacana tentang *world class university* yakni bagaimana kita memperoleh peringkat tinggi dari lembaga internasional. Semestinya, yang kita gelorakan bukan peringkat tetapi bagaimana Indonesia menjadi negara yang rakyatnya bangga karena mampu mandiri minimal dalam pangan, energi dan teknologi. Peringkat memang penting tetapi sebaiknya kita dukkan sebagai akibat dan bukan sebagai tujuan.

Pendidikan menengah kita juga sangat memiskinkan kreativitas dan kepercayaan diri anak muda yang baru tumbuh penuh kegembiraan. Hal itu disebabkan oleh tekanan sistem pendidikan menengah yang terlalu mengagungkan penguasaan sains dan kurang membangun kepercayaan diri, kreativitas dan imajinasi.

Tanda yang paling kentara dari orientasi sistem ini adalah maraknya lembaga bimbingan belajar yang focus layanannya adalah latihan menyelesaikan soal ujian bidang sains.

Generasi yang mestinya hidup penuh kegembiraan dan optimis tergiring secara sistemik menjadi generasi yang terbebani kompetisi ranking dan pencapaian nilai kriteria kelulusan minimal (KKM). Situasi menjadi semakin parah karena gadget cerdas menggiring mereka mengurung diri dan larut dalam interaksi *virtual* yang kering kehangatan sosial.

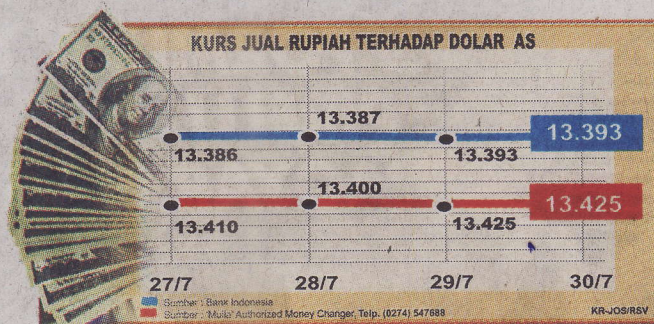
Pendidikan dasar kita juga setali tiga uang. Pendidikan yang mestinya menetapkan orientasi dasarnya membantu siswa mengembangkan ketrampilan dasar baca, tulis dan hitung malah jatuh ke dalam sistem evaluasi pembelajaran yang sangat *njlimet*. Setiap hari anak-anak kita menghabiskan waktu untuk les privat dan pelajaran tambahan

Sambungan hal 1

karena kegiatan utama di sekolah adalah ujian dan remidi. Setiap sekolah dasar (SD) berlomba menetapkan KKM tinggi untuk menakut-nakuti siswa demi nilai ujian negara (UN) yang tinggi. Untuk itu anak-anak harus masuk jam ke nol dan mengikuti *try-out* UN puluhan kali.

Pendidikan bervisi kemerdekaan menuntut perbaikan sistem dan orientasi pendidikan di semua jenjang. Nawacita, visi pemerintahan Presiden Jokowi memuat cita-cita kemandirian bangsa. Sangat tepat bagi kita menjelang peringatan kemerdekaan ini mengkritisi visi pendidikan nasional supaya sejalan dengan cita-cita kemerdekaan bangsa. Ini pekerjaan rumah besar bagi kita semua.

(Penulis adalah Rektor Universitas Sanata Dharma)-f



Prakiraan Cuaca Senin, 31 Juli 2017

WILAYAH	CUACA	SUHU	ARAH ANGIN
DIY	Cerah Berawan Sore - Malam	21° - 29° C	Timur - Tenggara Kec. Angin 19 km/jam
Banyuwangi	Cerah Berawan Pagi - Malam	25° C - 31° C	Tenggara Kec. Angin 9 km/jam

Sumber: Seksi Meteorologi Lanud Adisutjipto Yogyakarta - Stasiun Meteorologi Cilacap Grafis: Arko

Suara Ra

Kirim SMS ke 0815

Lampu Panel Surya di Jombor

Saran untuk pemaknaan lampu penerangan jalan umum di jembatan layang Jombor khususnya di atas jembatan, sebaiknya menggunakan panel surya. Seperti di Kecamatan Turi sampai di barat kampung Mraen.

+628190377XXXX